



PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI UPAYA MENANGGULANGI DEGRADASI MORAL PELAJAR AKIBAT ADIKSI MEDIA SOSIAL

MOH. LUTFI, ST. ILMIAH, WARDANISTIN FATIMAH & ELLY QOLBIYAH

STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep
SMAS Plus Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep
mohammadlutfimypd55@gmail.com

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dengan produknya yaitu media sosial memberikan dampak yang luar biasa bagi kalangan pelajar. Adiksi media sosial menjadi problematika baru yang memberikan dampak negatif terhadap pelajar. Adiksi media sosial ini pula yang kemudian berimbas pada degradasi moral pelajar. Berangkat dari permasalahan tersebut tujuan penelitian ini hendak memaparkan dampak adiksi media sosial terhadap degradasi moral pelajar dan cara penanggulangannya melalui penerapan profil pelajar pancasila di sekolah. Untuk menjawab persoalan tersebut, maka diperlukan pendekatan yang mantap yaitu pendekatan kualitatif dengan menggali berbagai sumber dari buku-buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya sebagai bentuk studi kepustakaan. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil analisis data ditemukan sebagai seorang pelajar yang hidup di zaman yang serba canggih akibat kemajuan teknologi, tidak menutup kemungkinan seorang pelajar justru terlena dan kecanduan terhadap teknologi tersebut, khususnya media sosial. Kecanduan ini justeru berdampak besar terhadap moral para pelajar yang kian rusak. Degradasi moral tersebut dapat dilihat dari perilaku pelajar yang kian berani menunjukkan kenakalannya. Menjawab problematika ini, profil pelajar pancasila dapat menjadi solusi jitu yang dapat diterapkan di sekolah. Penerapannya dapat diintegrasikan dalam kegiatan rutin, pembelajaran, dan budaya di sekolah.

Kata kunci : *Media sosial, Moral, Profil pelajar Pancasila*

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat cepat dan pesat. Salah satu produk dari perkembangan teknologi yaitu media sosial yang banyak digunakan saat ini. Rohmadi menyatakan media sosial merupakan suatu akses yang mencakup beberapa aplikasi. Media sosial memiliki beberapa jenis, seperti forum, blog, sosial network, sosial photo, dan video sharing¹. Pada dasarnya media sosial termasuk teknologi yang berbasis jaringan internet. Dengan adanya media sosial,

¹ (Nurcahyo et al., 2019)

manusia dapat berpartisipasi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar. Banyak orang disatukan dalam ruang virtual tanpa mengikis jarak geografisnya.

Seiring perkembangannya, pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat. Dilansir dari inet.detik.com, laporan We Are Social menunjukkan jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri. Facebook di Indonesia mencapai 119,9 juta, Youtube sebanyak 139 juta, Instagram sebanyak 89,15 juta, TikTok sebanyak 109,9 juta, Facebook Messenger sebanyak 27,30 juta, LinkedIn sebanyak 23,7 juta, Snapchat sebanyak 3,55 juta, dan Twitter sebanyak 24 juta².

Media sosial dapat diibaratkan dua sisi mata uang yang berlawanan. Satu sisi dampak positif sebagaimana telah disebutkan di atas. Sisi lainnya justru memberikan dampak negatif. Misalnya saja, media sosial mampu mengubah seorang pelajar menjadi orang asing dalam waktu sekejap dan menjadi kecanduan. Kecanduan inilah yang disebut dengan istilah adiksi media sosial. Andreassen dan Pallesen menyatakan adiksi dalam media sosial yaitu perhatian yang berlebihan terhadap media sosial yang dirasakan individu atau pelajar sehingga mendorong individu atau pelajar tersebut untuk menggunakannya secara berkepanjangan dan mengganggu berbagai aktivitas sosial lainnya, seperti pekerjaan dan pelajaran, hubungan sosial, serta kesehatan dan kesejahteraan psikologisnya³.

Sesuai dengan pengertian tersebut, adiksi media sosial dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat berkumpul atau berkelompok justru asyik dengan *stalking* media sosial. Oleh karena itu, tidak salah jika ada ungkapan yang menyebutkan “berkumpul tapi tidak bersama” untuk menyindir orang yang asyik dengan *gadgetnya* saat berkumpul. Contoh lainnya yang sering dilakukan adalah menfoto makanan dan aktivitas lainnya kemudian mengunggahnya ke media sosial yang selanjutnya menjadi kebiasaan.

Contoh-contoh tersebut mengamini hasil penelitian Wahyu Rahardjo, dkk. pada remaja pengguna aplikasi Whatsapp dan Instagram yang menyimpulkan beberapa jenis pemenuhan kebutuhan dan kelekatan dengan media sosial memengaruhi adiksi media

² Agus Tri Haryanto, “Jumlah Pengguna Internet RI Tembus 212,9 Juta Di Awal 2023,” inet.detik.com, 2023, <https://inet.detik.com/telecommunication/d-6582738/jumlah-pengguna-internet-ri-tembus-2129-juta-di-awal-2023>.

³ (Andreassen, 2015)

sosial pada remaja. Pada penggunaan Whatsapp dan Instagram ada kebutuhan yang berperan signifikan yaitu kebutuhan untuk membangun relasi sosial yang hangat dan memperoleh kesenangan ⁴.

Melihat contoh di atas, disadari atau tidak, media sosial telah memberikan pengaruh besar terhadap moral penggunanya khususnya pelajar. Media sosial menjadi salah satu faktor menurunnya moral pelajar disebabkan penggunaannya yang berlebihan. Ngafifi menyebutkan kemajuan teknologi komunikasi (media sosial) menghadirkan dampak yang amat besar pada kalangan pelajar. Media sosial membawa pengaruh baik itu positif maupun negatif dalam aspek sosial budaya. Pengaruh negatif diantaranya: kemerosotan atau degradasi moral, kenakalan atau tindakan yang menyimpang, dan pola interaksi ⁵. Degradasi moral akibat media sosial pada pelajar ditunjukkan dengan tingginya sikap egois, meningkatnya kasus perundungan baik verbal maupun fisik, dan lunturnya sikap sopan dan santun sebagai jati diri bangsa.

Melihat problematika yang telah diuraikan di atas diperlukan solusi jitu dan tepat dalam menanggulangi degradasi moral pelajar akibat media sosial. Problematika tersebut dapat diatasi dengan jalan penerapan nilai profil pelajar pancasila di sekolah. Profil pelajar pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif ⁶.

B. METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini, data-data yang

⁴ Wahyu Rahardjo et al., "Adiksi Media Sosial Pada Remaja Pengguna Instagram Dan WhatsApp: Memahami Peran Need Fulfillment Dan Social Media Engagement," *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 1 (2020): 5–16, <https://doi.org/10.7454/jps.2020.03>.

⁵ Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–47, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

⁶ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka," 2022, 1–37.

dikumpulkan meliputi fakta dan data tertulis tentang konsep adiksi media sosial, degradasi moral pelajar, dan profil pelajar pancasila. Data-data yang diperoleh kemudian ditulis secara deskriptif sesuai dengan ciri metode kualitatif. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan, menguraikan, menjabarkan dan merangkai variabel-variabel yang diteliti menjadi sebuah pembahasan yang runut dan sistematis.

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku, artikel ilmiah, koran dan jurnal yang relevan dengan pembahasan adiksi media sosial, degradasi moral pelajar dan profil pelajar pancasila. Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik diskusi terfokus. Dari keempat teknik pengumpulan data tersebut, dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan beragam sumber tertulis meliputi buku, surat kabar, artikel, jurnal dan lainnya baik bersifat cetak maupun online.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan meliputi:

- a. Pengumpulan data. Proses ini digunakan dengan mencari data melalui berbagai sumber dan dibagi menjadi beberapa topik pembahasan.
- b. Reduksi data. Dalam proses ini, penulis menyeleksi informasi yang telah diperoleh. Jika data yang diperoleh tidak sesuai, maka dapat dihilangkan sehingga terkumpul informasi yang benar-benar akurat.
- c. Penyajian data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian ini, penulis menyajikan data yang berbentuk uraian dan memiliki hubungan antar kategori yang sedang dibahas dalam bentuk teks narasi.
- d. Penarikan kesimpulan. Tahapan yang terakhir ini dapat menjawab dari permasalahan yang timbul sesuai pemaparan materi sebelumnya.

C. HASIL PENELITIAN

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja atau sebanyak 51,4% mengalami kecanduan media sosial tingkat rendah, sedangkan hampir setengah

dari remaja atau sebanyak 48,6% mengalami kecanduan media sosial tingkat tinggi⁷. Adiksi media sosial berimplikasi terhadap degradasi moral pelajar. Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Garizing yang menyebutkan bahwa salah satu faktor terjadinya degradasi moral adalah teknologi yang semakin canggih⁸.

Degradasi moral merupakan suatu fenomena adanya kemerosotan atas budi pekerti seseorang maupun sekelompok orang. Moral adalah sesuatu yang restrictive, Artinya bukan sekedar sesuatu yang nampak tentang sesuatu yang baik, melainkan juga sesuatu yang mengarahkan kelakuan dan pikiran seseorang untuk berbuat baik. Moral menurut Zuriyah merupakan mengimplikasikan adanya disiplin. Pelaksanaan moral yang tidak terdisiplin sama artinya dengan tidak bermoral⁹. Perilaku akibat degradasi moral yang ditunjukkan oleh para pelajar masa kini sungguh membuat pilu. Banyak pelajar yang terjerumus dalam hal-hal negatif yang merusak moral. Kehancuran bangsa bukan karena kebodohan ataupun kemiskinan, namun terkikisnya moral dari masyarakat.

1. Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam Peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan No.20 Tahun 2018 tentang Penetapan Profil Pelajar Pancasila. Di dalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa “sistem pendidikan Nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia,serta unggul dalam inovasi dan teknologi”. Hal-hal yang melatarbelakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidik karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Permasalahan tersebut jauh dari jati diri bangsa Indonesia yang memegang adat budaya ketimuran dan dikenal sebagai bangsa yang sopan dan santun.

Profil pelajar pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar pancasila memiliki enam dimensi yaitu: 1) beriman bertakwa

⁷ Rizki Aprilia et al., “Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja,” *Journal of Nursing Care* 3, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>.

⁸ Sulheri Garizing, “DEGRADASI MORAL DI KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PINRANG,” *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 3, no. 2 (2018): 136–42, <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>.

⁹ A. Nur Aisyah Rusnali, “Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi Muda Social Media and Moral Decadence of the Young Generation,” *CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2020): 29–37.

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) mandiri; 3) bergotong royong, 4) berkebinnekaan global, 5) bernalar kritis, 6) kreatif ¹⁰.

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ia berfikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan sebagai panduan untuk memilah dan memilih yang baik dan benar. Serta menjaga integritas dan keadilan. Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah berakhlak dalam hubungannya dengan tuhan yang maha esa. Pelajar Indonesia merupakan pelajar yang mandiri ia berinisiatif dan siap mempelajari hal-hal baru serta gigih dalam mencapai tujuannya.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela, agar kegiatan yang di kerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya dan tata berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Pelajar Indonesia gemar dan mampu bernalar kritis dan kreatif. Ia menganalisis masalah menggunakan kaidah berfikir, saintifik dan mengaplikasikan alternatif solusi secara inovatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

2. Dampak Adiksi Media Sosial Terhadap Degradasi Moral Pelajar

Sebagai seorang pelajar yang hidup di zaman yang serba canggih akibat kemajuan teknologi, tidak menutup kemungkinan seorang pelajar justru terlena dan kecanduan terhadap teknologi tersebut, khususnya media sosial. Kecanduan ini justru berdampak besar terhadap moral para pelajar yang kian rusak. Degradasi moral tersebut dapat dilihat dari perilaku pelajar yang kian berani menunjukkan kenakalannya.

Sebuah penelitian menyebutkan kenakalan remaja (pelajar) dari sisi jenisnya setidaknya dapat dibagi menjadi empat macam ¹¹, yaitu:

¹⁰ Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka."

- a. Individual, kenakalan yang secara personal atau individualnya dengan ciri khas jahat (tidak normal) yang disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan perilaku yang diperkuat dengan stimuli sosial dan kondisi kultural.
- b. Situasional, kenakalan yang dilakukan oleh anak normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang ‘menekan dan memaksa’.
- c. Sistematis, kenakalan yang disistematisir dalam bentuk suatu organisasi struktural yaitu ‘gang’. Kumpulan tingkah laku tersebut disertai pengaturan, status formal, peranan tertentu, nilai-nilai, dan juga kebannggan, bahkan tidak jarang mereka menghasilkan bahasa-bahasa khas.
- d. Kumulatif, kenakalan yang terus menerus dilakukan sehingga bersifat kumulatif, ditiru diberbagai tempat dan menyebar luas di tengah masyarakat dan bisa mengakibatkan disintegrasi sosial. 10 Kumulatif bisa bersifat individu ataupun kelompok, pada tingkat akumulasi yang tinggi anak sudah sulit kembali pada perilaku yang sesuai dengan norma sosial yang ada.
Adapun dari sisi bentuknya, setidaknya bisa dalam berbagai bentuk antara lain ¹² :
 - a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
 - b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
 - c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat.
 - d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka
 - e. Kenakalan remaja non-kriminal, yang mengalami masalah jenis ini cenderung tertarik pada kesenangan-kesenangan yang sifatnya menyendiri, apatis terhadap kegiatan.

¹¹ Sofa Muthohar, “Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global,” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 322–34, <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>.

¹² Sofa Muthohar.

Faktor-faktor global penyebab degradasi moral jika dipilah, maka ancaman globalisasi terhadap degradasi moral remaja antara lain dalam keadaan ¹³:

- a. Tersebar luasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih diukur pada kesuksesan materiil dan mengenyampingkan moralitas.
- b. Konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT.
- c. Budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F: *food, fashion* dan *fun*.
- d. Tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal dan kebanyakan bersifat online.
- e. Masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli dengan lingkungannya, sehingga kontrol moral terutama pada remaja menjadi rendah.
- f. Keluarga kurang dapat memberi pengarahan, karena masing-masing orang tua sudah mempunyai kesibukannya sendiri atau bahkan broken home.
- g. Sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana ataupun kurang menekankan pentingnya moralitas.

Melihat bentuk dan faktor kenakalan pelajar di atas, maka bukanlah tanpa bukti untuk mengatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki konsekuensi logis terciptanya kondisi yang mencerminkan kemerosotan akhlak (degradasi moral), Daulay ¹⁴. Menurut Oberst, et.al. ¹⁵ beberapa konsekuensi negatif dari adiksi media sosial pada remaja adalah mengalami penurunan prestasi akademik, permasalahan dalam relasi sosial dengan teman sebaya, hingga persoalan-persoalan psikologis seperti kesepian hingga depresi.

Konsekuensi lainnya, seorang pelajar bisa sangat mudah menemukan suasana yang dia sukai sehingga memunculkan efek positif dan negatif. Pengaruh negatif yang sering terjadi di kalangan para pelajar antara lain *cyberbullying* dan pornografi.

a. *Cyberbullying*

Ulah atau kelakuan remaja dewasa ini makin sulit di nalar. Tindakan kekerasan yang dilakukan sejumlah remaja cenderung meresahkan, bahkan tidak

¹³ Sofa Muthohar.

¹⁴ Rusnali, "Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi Muda Social Media and Moral Decadence of the Young Generation."

¹⁵ (Rahardjo et al., 2020)

hanya dalam dunia nyata, dalam dunia maya pun demikian. *Cyberbullying* merupakan suatu tindak kekerasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain melalui teknologi digital seperti media sosial, *game online*, dan blog.

Cyberbullying merupakan perilaku berulang yang ditujukan untuk menakuti, membuat marah, atau mempermalukan mereka yang menjadi sasaran¹⁶. Contohnya termasuk:

- 1) Menyebarkan kebohongan tentang seseorang atau memposting foto memalukan tentang seseorang di media sosial;
- 2) Mengirim pesan atau ancaman yang menyakitkan melalui platform chatting, menuliskan kata-kata menyakitkan pada kolom komentar media sosial, atau memposting sesuatu yang memalukan/menyakitkan
- 3) Meniru atau mengatasnamakan seseorang (misalnya dengan akun palsu atau masuk melalui akun seseorang) dan mengirim pesan jahat kepada orang lain atas nama mereka.
- 4) *Trolling* - pengiriman pesan yang mengancam atau menjengkelkan di jejaring sosial, ruang obrolan, atau game online
- 5) Mengucilkan, mengecualikan, anak-anak dari game online, aktivitas, atau grup pertemanan
- 6) Menyiapkan/membuat situs atau grup (group chat, room chat) yang berisi kebencian tentang seseorang atau dengan tujuan untuk menebar kebencian terhadap seseorang
- 7) Menghasut anak-anak atau remaja lainnya untuk mempermalukan seseorang
- 8) Memberikan suara untuk atau menentang seseorang dalam jajak pendapat yang melecehkan
- 9) Membuat akun palsu, membajak, atau mencuri identitas online untuk mempermalukan seseorang atau menyebabkan masalah dalam menggunakan nama mereka
- 10) Memaksa anak-anak agar mengirimkan gambar sensual atau terlibat dalam percakapan seksual.

¹⁶ Unicef, "Cyberbullying: Apa Itu Dan Bagaimana Menghentikannya," www.unicef.org, 2020, <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.

b. Pornografi

Dalam dunia media sosial, banyak sekali aplikasi yang menampilkan beberapa video yang tidak pantas untuk dilihat bagi pelajar yang berdampak negatif bagi pelajar. Patimah dan Herlambang menyebutkan bahwa secara pragmatis perkembangan teknologi bersifat multiinterpretasi dianggap mampu memberi makna dan manfaat bagi kehidupan manusia¹⁷. Namun, dalam perspektif berbeda teknologi telah di anggap sebagai penyebab bagi kehancuran kehidupan manusia. Misalnya saja, kasus pornografi yang bisa terjadi melalui media sosial.

Kasus pornografi dan perzinahan ini terjadi karena adanya kekosongan moral dan mendorong manusia mencari kepuasan secara individual, manusia menyalahgunakan kebebasannya tanpa dasar moral yang baik¹⁸. Sementara itu Triastuti, Endah dan Andrianto menyatakan TMI (Too Much Information) atau "terlalu banyak informasi" mendorong potensi perilaku yang lain, yang disebut FOMO, Fear of Missing Out atau "takut ketinggalan berita terkini". FOMO ini mendorong anak dan remaja untuk terus mencari dan berbagi informasi dari internet melalui media sosial. Pada tahap inilah anak dan remaja amat rentan terhadap risiko predator online, pornografi, kekerasan, perundungan ma-ya, invasi privasi, dan pencurian identitas¹⁹.

3. Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dalam Menanggulangi Degradasi Moral Pelajar Akibat Adiksi Media Sosial

Profil pelajar pancasila pada prinsipnya, penguatan karakter pancasila yang dilakukan melalui perwujudan profil pelajar pancasila ini merupakan sebuah gagasan estafet dari masa ke masa. Hal ini dilatarbelakangi oleh keresahan banyak pihak terkait dengan kondisi kebangsaan manusia Indonesia²⁰.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter (dalam hal ini profil pelajar pancasila) pada pelajar dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Wibowo menyebutkan tiga

¹⁷ Leli Patimah and Yusuf Tri Herlambang, "Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE)," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 150, <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>.

¹⁸ Ida Ayu Komang Arniati, "Degradasi Moral," *Health Sciences*, 2018.

¹⁹ Dan Akmal Nurul Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*, 2017.

²⁰ Aep Muhyidin Syaefulloh et al., "Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2141–49.

cara pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah, yaitu 1) integrasi dalam program pengembangan diri, 2) integrasi dalam mata pelajaran, 3) dan integrasi dalam budaya sekolah²¹.

a. Intergrasi dalam Program Pengembangan Diri

1) Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan pelajar secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan badan (kuku,telinga,rambut,dan lainnya) setiap hari senin, beribadah bersama atau shalat bersama setiap duhur (bagi yang beragama islam), berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga pendidikan, atau teman.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari para pelajar, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap kurang baik, maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga pelajar tidak akan melakukan tindakan yang kurang baik itu. Misalnya ketika pelajar menonton video yang kurang pantas atau membuat konten yang kurang baik di media sosial, maka pada saat itu juga guru atau siswa lain bisa menegur.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan- tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi pelajar untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar pelajar berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga pendidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Misalnya, guru dapat menjadi teladan bagi pelajar dalam bermedia sosial, misalnya

²¹ (Wibowo, 2012)

memanfaatkan aplikasi media sosial untuk berbagi konten positif yang sesuai dengan elemen profil pelajar pancasila

b. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Nilai-nilai pendidikan karakter (karakter pancasila) bangsa tidak diajarkan, tetapi dikembangkan dan dilaksanakan melalui proses pembelajaran aktif, sedangkan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas, sekolah dan luar sekolah²². Pengembangan pendidikan sekolah dapat direncanakan sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik dan dalam perangkat pembelajaran.

Penerapan profil pelajar pancasila dapat diintegrasikan dalam setiap pokok pembahasan dari setiap pembelajaran. nilai-nilai atau elemen profil pelajar pancasila dapat ditentukan mulai dari capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran sampai modul pembelajaran. Dalam menyusun empat hal tersebut khususnya alur dan modul pembelajaran, guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran agar lebih menarik bagi pelajar.

c. Integrasi dalam Budaya Sekolah

Menurut Jones, budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma, sikap, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, dimana sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah²³. Budaya sekolah biasanya terwujud dalam bentuk pola tingkah laku dan perkataan yang tercermin dalam diri setiap individu di sekolah. Cerminan ini kemudian dapat dilihat dalam kehidupan yang riil maupun di dunia maya. Misalnya, pelajar yang tidak bisa berbahasa santun seperti mengumpat akan melakukan hal yang sama saat eksis di media sosial. Oleh karena itu, dorongan moral dan perilaku baik perlu menjadi budaya di sekolah dengan dibantu oleh kepala sekolah, staf dan guru.

²² Bambang Samsul Arifin and H.A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019).

²³ (Wibowo, 2012)

D. KESIMPULAN

Media sosial sebagai produk teknologi diibaratkan pisau bermata dua yang sepiintas membawa pengaruh positif, namun selebihnya pengaruh negatif turut menyertai media sosial jika disalahgunakan. Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa mirisnya degradasi moral pelajar dipicu akibat adiksi media sosial. Kasus-kasus seperti *cyberbullying*, pornografi, tawuran, dan kenakalan remaja lainnya sebagai cerminan degradasi moral pelajar menjadi contoh nyata dampak adiksi media sosial.

Problematika seperti yang telah disebutkan di atas menjadi masalah serius bagi bangsa Indonesia di masa depan. Jika dibiarkan begitu saja, barangkali pelajar meleak teknologi tetapi miskin moral, yang pada akhirnya menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang kurang beradab. Menjawab tantang tersebut, profil pelajar pancasila kini hadir untuk memperbaiki moral pelajar di sekolah agar menjadi pelajar yang beradab dan beriptek. Penerapan profil pelajar pancasila dapat dintegrasikan dalam kegiatan rutin, mata pelajaran, dan budaya di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Haryanto. "Jumlah Pengguna Internet RI Tembus 212,9 Juta Di Awal 2023." *inet.detik.com*, 2023. <https://inet.detik.com/telecommunication/d-6582738/jumlah-pengguna-internet-ri-tembus-2129-juta-di-awal-2023>.
- Andreassen, Cecilie Schou. "Online Social Network Site Addiction: A Comprehensive Review." *Current Addiction Reports* 2, no. 2 (2015): 175–84. <https://doi.org/10.1007/s40429-015-0056-9>.
- Aprilia, Rizki et al. "Tingkat Kecanduan Media Sosial Pada Remaja." *Journal of Nursing Care* 3, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>.
- Arifin, Bambag Samsul, and H.A. Rusdiana. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2019.
- Arniati, Ida Ayu Komang. "Degradasi Moral." *Health Sciences*, 2018.
- Kemendikbudristek. "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka," 2022, 1–37.
- Ngafifi, Muhamad. "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 1 (2014): 33–



47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.
- Nurchahyo, Hendrawan et al. “Intensitas Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 57–63. <https://doi.org/10.21067/jmk.v3i2.2943>.
- Patimah, Leli, and Yusuf Tri Herlambang. “Menanggulangi Dekadensi Moral Generasi Z Akibat Media Sosial Melalui Pendekatan Living Values Education (LVE).” *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2021): 150. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i2.18359>.
- Rahardjo, Wahyu et al. “Adiksi Media Sosial Pada Remaja Pengguna Instagram Dan WhatsApp: Memahami Peran Need Fulfillment Dan Social Media Engagement.” *Jurnal Psikologi Sosial* 18, no. 1 (2020): 5–16. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.03>.
- Rusnali, A. Nur Aisyah. “Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi Muda Social Media and Moral Decadence of the Young Generation.” *CONNECTED: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2020): 29–37.
- Sofa Muthohar. “Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 322–34. <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/>.
- Sulheri Garizing. “DEGRADASI MORAL DI KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PINRANG.” *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 3, no. 2 (2018): 136–42. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>.
- Syaefulloh, Aep Muhyidin et al. “Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2141–49.
- Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, Dan Akmal Nurul. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*, 2017.
- Unicef. “Cyberbullying: Apa Itu Dan Bagaimana Menghentikannya.” www.unicef.org, 2020. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.